



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Diplomasi Budaya melalui Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia
(BSBI)

Skripsi

Oleh

Masya Afira

2014330027

Bandung

2019



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Diplomasi Budaya melalui Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia
(BSBI)

Skripsi

Oleh

Masya Afira

2014330027

Pembimbing

Sukawarsini Djelantik, Ph.D

Bandung

2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

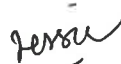
Nama : Masya Afira
Nomor Pokok : 2014330027
Judul : Diplomasi Budaya melalui Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 17 Juli 2019
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol.

: 

Sekretaris

Sukawarsini Djelantik, Ph.D.

: 

Anggota

Dr. Atom Ginting Munthe

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Masya Afira
NPM : 2014330027
Jurusan/Program Studi: Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Diplomasi Budaya melalui Seni dan Budaya Indonesia
(BSBI)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 24 Juni 2019



Masya Afira

ABSTRAK

Nama : Masya Afira
NPM : 201433027
Judul : Diplomasi Budaya melalui Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia
(BSBI)

Berkat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memunculkan aktivitas diplomasi modern seperti diplomasi publik dengan dibantu aktor pemerintah dan non pemerintah. Akibatnya, berbagai negara, termasuk Indonesia turut aktif dalam melaksanakan diplomasi publik. Penelitian ini menjelaskan upaya-upaya diplomasi publik Indonesia melalui Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI). BSBI merupakan program *people-to-people contact* bagi para pemuda pemudi asing dari berbagai negara untuk mempelajari seni tradisional dan Bahasa Indonesia dalam rangka mempromosikan budaya. Program BSBI menjadi investasi jangka panjang pemerintah untuk mengembangkan kerja sama dengan negara-negara yang berpartisipasi. Menjawab pertanyaan penelitian, penulis menggunakan konsep diplomasi publik, diplomasi budaya, dan diplomasi multi jalur. Berbagai program BSBI dalam kegiatan diplomasi publik Indonesia diantaranya pembelajaran seni tradisional, pembelajaran Bahasa Indonesia untuk penutur asing, dan penyelenggaraan *Indonesia Channel 2018*. Program BSBI didukung oleh aktor pemerintah dan non pemerintah yaitu Kementerian Luar Negeri, Pemerintah Daerah (Pemerintah Kabupaten, Provinsi, dan Dinas Pariwisata), sanggar-sanggar mitra Kemlu, enam universitas di Indonesia, dan media. Kesimpulan dari penelitian adalah BSBI dinilai cukup efektif berdasarkan tujuan utama diplomasi publik melalui budaya dan melihat peran aktor pemerintah dan non pemerintah, namun peran media kurang mendukung sehingga perlu ditingkatkan.

Kata kunci: diplomasi budaya, diplomasi publik, diplomasi multi jalur, beasiswa, seni, budaya, bahasa

ABSTRACT

Name : Masya Afira
NPM : 201433027
Title : Diplomasi Budaya melalui Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia
(BSBI)

By the reason of the development of information and communication technology (ICT), the emergence of modern diplomacy activities such as public diplomacy with the help of government and non-government actors arise. As the result, various countries, including Indonesia, have actively participated in carrying out public diplomacy. This research explains Indonesia's public diplomacy efforts through the Indonesian Arts and Culture Scholarship (BSBI) or *Indonesian Art and Culture Scholarship* (IACS). BSBI is a people-to-people contact program for youths from various countries to learn traditional arts and Indonesian language. BSBI could be seen as a long-term investment for the government to develop cooperation with participating countries. To answer the research questions, writer implements the concept of public diplomacy, cultural diplomacy, and multi track diplomacy. Various BSBI programs as Indonesian public diplomacy activities are traditional art learning, Indonesian language learning for foreign speakers, and Indonesia Channel 2018. BSBI program is supported by government and non-government actors, such as the Ministry of Foreign Affairs, local government (Regional, Provincial Government, Tourism Board), six art institutions, six universities, and the media, that played role throughout the program. The conclusion of this research is that BSBI is considered to be quite effective based on the purpose of public diplomacy through culture and the effectiveness of government and non government actors in carrying out public diplomacy, unfortunately the role of the media is less prominent, therefore it should be improved.

Keywords: *cultural diplomacy, public diplomacy, multi track diplomacy, scholarship, art, culture, Indonesian language*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan tepat waktu. Penelitian yang berjudul “Diplomasi Budaya melalui Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia” diajukan penulis sebagai syarat kelulusan untuk meraih gelar sarjana Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Mas Bob yang telah membimbing penulis sampai tahap skripsi dan kepada Mbak Suke yang telah membimbing penulis dalam proses penyelesaian skripsi.

Skripsi ini berisi mengenai upaya-upaya salah satu diplomasi publik Indonesia yaitu melalui Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia, dimana sejumlah peserta asing tinggal di Indonesia selama jangka waktu tiga bulan untuk mempelajari seni tradisional dan Bahasa Indonesia pada tahun 2018. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan informasi dan dijadikan referensi bagi para pembaca, terutama yang tertarik pada isu-isu diplomasi publik dan budaya. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dikarenakan keterbatasan dan kemampuan yang penulis miliki. Penulis terus berusaha untuk mempersembahkan skripsi ini sebaik-baiknya agar dapat memiliki manfaat bagi para pembaca. Oleh karena itu, penulis sangat menghargai masukan dan kritik terkait penulisan skripsi ini.

Bandung, 24 Juni 2019

Masya Afira

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT serta keluarga, rekan, kerabat, dan orang-orang yang membantu saya dalam pembuatan skripsi ini hingga saya meraih gelar S.Hub.Int.

Sesuai Urutan Alfabet

<i>Adhe Yusaf</i>	<i>Chafid</i>	<i>Milzam M.</i>
<i>Agustian Chuagestu</i>	<i>Chalafabia Harris</i>	<i>Praditia Agung Wicaksono</i>
<i>Alfi Salfiana</i>	<i>Chita Arifa Hazna</i>	<i>Rachmad Siregar</i>
<i>Aliya Alifadryanti</i>	<i>Clara Santi Rejeki</i>	<i>Ita Ibnu</i>
<i>Andris Adhitra</i>	<i>Dikmas Sulistio</i>	<i>Randa</i>
<i>Anne Yuliana</i>	<i>Feby Elvany</i>	<i>Subari</i>
<i>Avila Rahmatzafran</i>	<i>Indar Pareira</i>	<i>Sarifa Rachma Pasaribu</i>
<i>Atom Ginting Munthe</i>	<i>I Nyoman Nikanaya</i>	<i>Sharleen Vania Carissa</i>
<i>Bertiana</i>	<i>Josephine Anindita</i>	<i>Sukawarsini Djelantik</i>
<i>Biernia Kamal (Alm.)</i>	<i>Kristining Seva</i>	<i>Sukma Prilantasari</i>
<i>Bob Sugeng Hadiwinata (†)</i>	<i>Ludiro Madu</i>	<i>Vidya Adhi Citra</i>

dan segenap CIVITAS HI UNPAR.

Terima Kasih

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	12
1.2.2 Perumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
1.4 Kajian Pustaka.....	13
1.5 Kerangka Pemikiran.....	15
1.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	20
1.7 Sistematika Pembahasan	21
BAB II DIPLOMASI BUDAYA MELALUI SENI DAN BAHASA	23
2.1 Promosi Seni Tradisional Indonesia.....	26
2.1.1 Pusat Kebudayaan Indonesia di Luar Negeri	27
2.1.2 Festival Kebudayaan di Luar Negeri	29
2.1.3 Warisan Budaya Indonesia dalam UNESCO	30
2.1.4 Pengenalan Budaya melalui Media Sosial dan Massa.....	32
2.2 Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA).....	33
2.2.1 Pengiriman Guru BIPA ke Luar Negeri	35

2.2.2 Kegiatan Belajar Mengajar BIPA di KBRI dan KJRI.....	36
2.2.3 Kelas BIPA di Institusi Pendidikan Luar Negeri.....	38
2.2.4 Beasiswa untuk Belajar Bahasa Indonesia	39
2.3 Beasiswa untuk Pengenalan Seni dan Bahasa.....	40
BAB III UPAYA-UPAYA DIPLOMASI BEASISWA SENI DAN BUDAYA INDONESIA.....	49
3.1 Pembelajaran Seni Tradisional Tari, Musik, dan Kerajinan Tangan	53
3.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)	63
3.3 Penyelenggaraan <i>Indonesia Channel</i> 2018	68
BAB IV KESIMPULAN.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	xii

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jumlah Peserta BSBI 2018 per Negara.....	51
Tabel 3.2	Daftar Penampilan & Hasil Karya BSBI: <i>Indonesia Channel</i> 2018...	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Skema Diplomasi Multi Jalur.....	18
Gambar 2.1	Logo Resmi Rumah Budaya Indonesia.....	28
Gambar 2.2	Suasana <i>Festival Indonesia</i> 2011.....	30
Gambar 2.3	Informasi Pendaftaran BSBI 2018.....	42
Gambar 2.4	Peserta Seni Tari Tradisional BSBI di Makassar.....	45
Gambar 2.5	Peserta BSBI Kekhususan di Yogyakarta.....	46
Gambar 2.6	Peserta BSBI Tampil di Pagelaran <i>Indonesia Channel</i> 2018.....	47
Gambar 3.1	Peserta BSBI dalam Pelatihan Tari di Makassar.....	54
Gambar 3.2	<i>Gamelan Puspa Sari</i> di Roma, Italia.....	55
Gambar 3.3	Pembukaan Pusat Kebudayaan Benin-Indonesia.....	56
Gambar 3.4	Martin bersama Dubes Amelia Yani.....	57
Gambar 3.5	Peserta asal Kanada Belajar <i>Gamelan Jawa</i>	61
Gambar 3.6	Peserta BSBI Banyuwangi Belajar BIPA.....	64
Gambar 3.7	Kelas BIPA bersama Mahasiswa Universitas Kutai Kartanegara..	68
Gambar 3.8	Siaran Langsung <i>Indonesia Channel</i> 2018.....	71
Gambar 3.9	Publikasi <i>Indonesia Channel</i> 2018 melalui Sosial Media.....	73

DAFTAR SINGKATAN

AIYA	<i>Australia-Indonesia Youth Association</i>
APBN	Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
ASEAN	<i>Association of South East Asian Countries</i>
Atdikbud	Atase Pendidikan dan Kebudayaan
BIPA	Bahasa Indonesia untuk penutur asing
BPSN	Badan Pusat Statistik Nasional
BSBI	Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia
Diplik	Direktorat Diplomasi Publik
DJIDP	Direktorat Jenderal Informasi dan Diplomasi Publik
DPR	Dewan Perwakilan Rakyat
HI	Hubungan Internasional
IOV	<i>International Organization of Folk Art</i>
Jokowi	Joko Widodo
KBRI	Kedutaan Besar Republik Indonesia
KJRI	Konsulat Jenderal Republik Indonesia
Kemendikbud	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kemlu	Kementerian Luar Negeri
LSM	Lembaga Swadaya Masyarakat
LTU	<i>La Trobe University</i>
RBI	Rumah Budaya Indonesia
RRT	Republik Rakyat Tiongkok
Pemda	Pemerintah Daerah
PPSDK	Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan
PP	Peraturan Pemerintah

PUSBANGFILM	Pusat Pengembangan Film
TIK	Teknologi Informasi dan Komunikasi
UKBI	Uji Kemampuan Bahasa Indonesia
UNESCO	<i>The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization</i>
Uniewen	Universitas Wiena
UU	Undang-Undang
SBY	Susilo Bambang Yudhoyono
SwPD	<i>South West Pacific Dialogue</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan Internasional merupakan sebuah studi yang bersifat interdisipliner, memadukan bidang ekonomi, sejarah, dan ilmu politik untuk menganalisis berbagai jenis isu politik tingkat tinggi seperti keamanan nasional dan militer. Interaksi antar negara melalui negosiasi dan diskusi mengenai isu-isu tersebut dilakukan dengan diplomasi antar negara. Diplomasi telah hadir semenjak diperkenalkan kepada negara-negara saat munculnya sistem *Westphalia*, di mana negara-negara telah memiliki kedaulatan penuh atas negaranya. Pada saat itu diplomasi merupakan perundingan yang dilakukan oleh perwakilan resmi dari negara atau otoritas yang mirip negara seperti kepala negara, duta besar, departemen, kementerian, atau pejabat pemerintahan lainnya.¹ Perundingan dilakukan melalui pertemuan-pertemuan rahasia, rapat antar pejabat pemerintahan, dan konferensi tingkat tinggi antar negara.

Diplomasi konvensional memiliki sifat yang resmi. Kegiatan diskusi atau perundingan yang dilakukan pemerintahnya dengan negara lain dilakukan secara tertutup. Agar pemerintah dapat mencapai kepentingan nasionalnya, pemerintah

¹ David Stevenson, "The Diplomats," dalam *The Cambridge History of the First World War* 2, (Cambridge, 2014: Cambridge University Press), hal. 68.

dapat melakukan diplomasi melalui kekerasan dan tindakan ofensif yang memungkinkan munculnya perang atau tindak kekerasan terhadap negara lain. Beberapa metode diplomasi konvensional tersebut beberapa diantaranya adalah *Gunboat Diplomacy* dan *Coercive Diplomacy*. *Gunboat Diplomacy* merupakan penggunaan ancaman kekuatan angkatan laut untuk tindakan perang, mendapat keuntungan, atau menghindari kerugian demi mencapai kepentingan nasionalnya, seperti keamanan negara.² Berbeda halnya dengan *Coercive Diplomacy*, diplomasi ini melakukan pendekatan dengan teknik ancaman, tekanan, dan paksaan terhadap negara lain untuk mendapatkan kepentingan nasional negara.³ Dulunya kedua kegiatan diplomasi tersebut merupakan contoh diplomasi konvensional yang dilakukan oleh berbagai negara.

Seiring berubahnya waktu, dunia dihadapkan dengan tantangan revolusi teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Perkembangan TIK membawa banyak perubahan di dunia internasional. Munculnya teknologi-teknologi mutakhir mempermudah manusia untuk mendapatkan informasi dan mengelola data melalui internet, radio, satelit, televisi, telepon genggam, media sosial, dan media massa lain dengan mudah di mana saja dan kapan saja. Masyarakat telah menikmati manfaat-manfaat yang dibawa oleh inovasi ini. Aktivitas manusia pun menjadi lebih mudah dan ringan dalam kehidupan sehari-hari. Dunia hubungan internasional tentu tidak

² Jack M. Schick, *A Review of James Cable, Gunboat Diplomacy: Political Applications of Limited Naval Force*, (Arlington, 1973: Center for Naval Analyses, Institute of Naval Studies), hal. 3.

³ Sharad Joshi, *The Practice of Coercive Diplomacy in the Post-9/11 Period*, (Indiana, 2006: University of Pittsburgh), hal. 4.

lepas dari dampak kemajuan perkembangan TIK, termasuk dalam melakukan kegiatan diplomasi. Salah satu dampak dari kemajuan TIK yang dapat dirasakan adalah perubahan diplomasi konvensional menuju diplomasi modern.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memiliki dampak baik bagi dunia internasional, termasuk Indonesia. Menurut Duta Besar Ramli Saud dalam pembahasannya mengenai “Peran Media dan Teknologi Komunikasi dalam Diplomasi Baru”, munculnya TIK turut membentuk proses integrasi internasional melalui pertukaran pandangan dunia dan aspek-aspek kebudayaan atau disebut dengan globalisasi.⁴ Semua perubahan ini terjadi karena mudahnya mengakses informasi dengan cepat. Menurut Duta Besar Ramli Saud, ranah isu hubungan internasional tidak lagi hanya terfokus pada isu-isu politik tingkat tinggi, tetapi isu-isu politik bawah semakin mengemuka.⁵ Ancaman keamanan dan isu-isu non-tradisional muncul dalam aspek edukasi, lingkungan hidup, penyebaran penyakit, kejahatan transnasional, ekonomi, lapangan pekerjaan, dan budaya semakin mengemuka.

Kegiatan diplomasi kini menjadi lebih transparan dan terbuka kepada masyarakat karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Hal ini pula menjadi faktor penting dalam perubahan era diplomasi modern. *CNN Effect*⁶ sebagai salah satu contoh media televisi hasil dari perkembangan TIK yang

⁴ Ramli Saud, “Peran Media dan Teknologi Komunikasi dalam Diplomasi Baru”, Presentasi, Universitas Katolik Parahyangan Bandung, 2016.

⁵ *Ibid.*

⁶ *CNN Effect* adalah fenomena dalam ilmu politik dan kajian media yang menggunakan media massa untuk menampilkan krisis kemanusiaan yang dilakukan oleh CNN dan disebarluaskan ke seluruh dunia. Sehingga, membuat pembuat kebijakan Amerika Serikat untuk campur tangan dalam situasi kemanusiaan. (Eytan Gilboa, *The CNN*

mempengaruhi kegiatan diplomasi berbagai negara, termasuk dalam kasus ini adalah Amerika Serikat. *CNN Effect* merupakan bukti nyata bahwa informasi dapat diakses dengan mudah sehingga menjadi terobosan penting dalam berdiplomasi. Masyarakat dapat mengakses informasi, menganalisis, dan mengutarakan opini. Proses pengambilan kebijakan suatu negara dapat dipengaruhi oleh opini yang diutarakan masyarakat. Tanpa disadari, keterlibatan masyarakat ikut berperan dalam hubungan internasional yang kini telah terglobalisasi. Kegiatan diplomasi kini tidak hanya secara resmi milik pemerintah karena munculnya keterlibatan masyarakat yang meningkat.

Perubahan signifikan dalam hubungan internasional karena adanya perkembangan teknologi membuat adanya istilah-istilah kegiatan diplomasi baru bermunculan seperti diplomasi publik, *virtual diplomacy*, *cyber / digital diplomacy*, *e-diplomacy*, dan *personal diplomacy* yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).⁷ Beberapa istilah tersebut menggunakan sarana teknologi informasi agar kegiatan diplomasi menjadi lebih efektif dan efisien. Salah satu kegiatan diplomasi modern yang dilakukan oleh Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (Kemlu) peluncuran media sosial resmi seperti www.kemlu.go.id, *Twitter*, dan *Facebook*.⁸ Diplomasi digital ini

Effect: The Search for a Communication Theory of International Relations, (2005), hal. 28.)

⁷ Ramli Saud, *Loc. Cit.*

⁸ “Diplomasi Digital: Lebih Jauh Tentang Tantangan dan Peluang Media Sosial Dalam Diplomasi”, Situs Resmi Kementerian Luar Negeri, 12 Juli 2018, <https://www.kemlu.go.id/id/berita/Pages/KEMLU-RI-Lebih-Jauh-Tentang-Tantangan-dan-Peluang-Media-Sosial-Dalam-Diplomasi-Digital.aspx>, diakses 25 Oktober 2018.

dilakukan agar semua kalangan dapat mengakses informasi dengan cepat dan mudah.

Istilah “diplomasi tanpa diplomat” (*diplomacy without diplomat*) muncul karena meningkatnya keterlibatan aktor-aktor non pemerintah dalam hubungan internasional. Meskipun begitu, sosok diplomat masih diperlukan oleh negara sebagai perwakilan resmi negaranya dan melakukan diplomasi secara formal. Tak dapat dipungkiri, sedikit demi sedikit peran diplomat dilakukan juga oleh aktor-aktor non pemerintah. Menguatnya peran media dan teknologi dalam kegiatan diplomasi juga memunculkan aktor-aktor baru. Tidak hanya pemerintah yang terlibat, aktor-aktor seperti masyarakat sipil, institusi pendidikan, media massa, bisnis, dan individu juga memiliki perannya sendiri. Secara tidak sadar, masyarakat sipil turut melakukan kegiatan diplomasi. Perilaku dan opini masyarakat memberikan pengaruh kepada negara dalam kebijakan tertentu. Secara tidak langsung masyarakat membantu pemerintah dalam melakukan diplomasi, khususnya dalam diplomasi publik.

Aktor-aktor non pemerintah dan teknologi informasi berperan sangat penting dalam penyebaran budaya sampai perdamaian dunia. Masyarakat mampu mengutarakan dialog-dialog mengenai toleransi antar umat beragama dan perbedaan budaya secara langsung satu sama lain dalam ruang publik. Aktor-aktor non pemerintah juga penting dalam advokasi, promosi, mengoreksi kesalahan persepsi, memunculkan *mutual understanding* antar sesama manusia, dan

harmonisasi berdasarkan nilai-nilai universal.⁹ Meskipun begitu, pemerintah turut mendukung aktor-aktor non pemerintah agar lebih efektif dan mencapai kepentingan nasionalnya. Sehingga, meski banyaknya aktor-aktor non pemerintah yang melakukan diplomasi, pemerintah masih memiliki peran yang penting untuk menampung ide-ide dan opini masyarakat yang kemudian dapat dibentuk menjadi kebijakan nasional maupun luar negeri.

Memasuki era globalisasi, aktor-aktor non pemerintah memiliki peran yang penting dalam penyebaran informasi, terutama dalam diplomasi publik. Penyebaran aspek-aspek seperti budaya melalui media sosial dan media massa meningkat. Beberapa contoh kebudayaan yang berkembang pesat dengan adanya globalisasi adalah budaya kebarat-baratan ala Amerika Serikat atau budaya Korea Selatan yang saat ini sedang marak di kalangan masyarakat Indonesia yaitu *Hallyu Wave*¹⁰. Kebudayaan kedua negara tersebut disebar melalui film, musik, buku, acara televisi, cara berpakaian, sampai gaya hidup. Berkat adanya media sosial, internet, dan media massa, serta dukungan diplomasi yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah, kebudayaan Amerika Serikat dan Korea Selatan banyak dikenal dan diimplementasikan oleh masyarakat dunia, tak terkecuali masyarakat Indonesia.

⁹ Geun Lee dan Kaidir Anhar, "Why Do We Need Non-state Actors in Public Diplomacy?: Theoretical Discussion of Relational, Networked and Collaborative Public Diplomacy," *Journal of International and Area Studies* 22, no. 1 (Juni 2015), <http://www.jstor.org/stable/43490280>, diakses tanggal 25 Oktober 2018, hal. 60.

¹⁰ *Hallyu Wave* adalah popularitas budaya Korea Selatan melalui budaya pop, hiburan, musik, drama TV, dan film. (Lara Farrar, "Korean Wave of Pop Culture Sweeps Across Asia," CNN, 31 Desember 2010, <http://edition.cnn.com/2010/WORLD/asiapcf/12/31/korea.entertainment/index.html?ref=NS1>, diakses tanggal 5 Oktober 2017.

Menjamurnya budaya kebarat-baratan dan *Hallyu Wave* di Indonesia membuat masyarakat mengikuti gaya hidup kedua budaya tersebut. Semakin kesini, semakin banyak masyarakat Indonesia yang lebih menyukai budaya-budaya yang bermunculan di era globalisasi. Menurut opini beberapa kalangan masyarakat, budaya Indonesia merupakan budaya yang kuno dan membosankan, padahal penting untuk seluruh masyarakat Indonesia menaruh perhatian terhadap budayanya.¹¹ Terutama dengan terjadinya kasus-kasus pengklaiman beberapa seni budaya Indonesia dari negara lain yaitu seperti Kuda Lumping yang diakui oleh Malaysia pada tahun 2017.¹² Untuk itu, upaya diplomasi budaya diperlukan untuk mempertahankan budaya Indonesia sebagai identitas negara.

Budaya merupakan aset yang sangat berharga, oleh karenanya ia tidak dapat dipisahkan dari NKRI. Indonesia memiliki kurang lebih 1.340 suku bangsa dan 300 kelompok etnik, yang masing-masing suku dan kelompok, memiliki budaya yang sangat beragam seperti bahasa dan seni tradisional.¹³ Saat ini, beragam komunitas dan kegiatan dilakukan untuk menghidupkan kembali kebudayaan Indonesia yang dianggap kuno oleh masyarakatnya sendiri. Dengan banyaknya keragaman budaya yang dimiliki Indonesia, warga negara asing pun tiap tahunnya banyak yang

¹¹ Hendra Oktavianus "Modernisasi Produk Budaya Kunci Promosi Indonesia," Kumparan, 15 April 2018, <https://kumparan.com/hendra-oktavianus/modernisasi-produk-budaya-kunci-promosi-indonesia> diakses tanggal 25 Maret 2019.

¹² Puput Tripeni Juniman, "Indonesia Kumpulkan Bukti Kuda Lumping Yang Diklaim Malaysia," CNN Indonesia, 5 Oktober 2017, <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20171005084029-241-246243/indonesia-kumpulkan-bukti-kuda-lumping-yang-diklaim-malaysia>, diakses tanggal 25 Oktober 2018.

¹³ Kurniawan A. Wicaksono, "Tahukah Berapa Jumlah Warisan Budaya Tak Benda Milik Indonesia?" Bisnis.com, 26 Februari 2018, <http://kabar24.bisnis.com/read/20180226/15/742973/tahukah-berapa-jumlah-warisan-budaya-tak-benda-milik-indonesia>, diakses tanggal 6 Oktober 2018.

berkunjung dalam rangka wisata ataupun belajar budaya langsung ke Indonesia karena terpesona dengan keragaman tersebut. Hal ini menjadi penting untuk pemerintah dan masyarakat bekerja sama dalam melestarikan kebudayaan dan mempertahankan identitas negara.

1.2 Identifikasi Masalah

Berubahnya diplomasi konvensional ke diplomasi modern membuat negara-negara turut serta melakukan kegiatan diplomasi yang memiliki metode baru dan berbeda. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) digunakan semaksimal mungkin secara efektif oleh pemerintah. *Virtual diplomacy, cyber / digital diplomacy, e-diplomacy, personal diplomacy*, dan diplomasi publik menjadi sarana baru untuk Indonesia melakukan kegiatan diplomasi. Jenis-jenis diplomasi tersebut tidak kalah penting dibandingkan metode konvensional. Untuk itu, agar dapat mengikuti perkembangan perkembangan TIK, Indonesia melakukan kegiatan diplomasi modern. Beberapa contoh dapat dilihat dengan penggunaan diplomasi digital dan diplomasi publik Indonesia.

Direktorat Jenderal Informasi dan Diplomasi Publik (Dirjen IDP) Kementerian Luar Negeri menginisiasikan kegiatan diplomasi yang telah menyesuaikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Salah satu diplomasi modern yang telah dilakukan oleh pemerintah saat ini adalah diplomasi digital yang koordinasi dan pelaksanaannya dibawah langsung oleh Direktorat Informasi dan

Media¹⁴ Direktorat tersebut bertujuan untuk menguatkan dan meningkatkan citra positif Indonesia di dunia internasional yaitu melalui portal resmi pemerintah (*website*), media sosial, sampai dokumentasi audio visual.

Selain diplomasi digital, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) turut melibatkan aktor-aktor non pemerintah dalam kegiatan diplomasi. Aktor-aktor non pemerintah merupakan pendukung diplomasi, salah satunya melalui diplomasi publik. Aktor-aktor non pemerintah yang berperan biasanya adalah individu, institusi pendidikan, lembaga swadaya masyarakat (LSM) atau *non-governmental organization*, bisnis, pemuka agama, dan tentunya media massa beserta opini publik itu sendiri.¹⁵ Beberapa diantaranya merupakan LSM yang bergerak dalam hak asasi manusia dan dialog-dialog perdamaian melalui pemuka agama.

Salah satu keterlibatan aktor non pemerintah berupa organisasi non pemerintah atau LSM untuk melakukan diplomasi publik adalah KontraS. KontraS bergerak di bidang hak asasi manusia yang bertujuan untuk melindungi dan mendukung hak asasi manusia, khususnya bagi masyarakat Indonesia. Organisasi ini membantu komunitas sebagai wadah untuk menyampaikan aspirasi masyarakat terhadap hak asasi manusia yang tidak terpenuhi dan didengar oleh masyarakat dalam lingkup

¹⁴ Situs Resmi Kementerian Luar Negeri “Struktur Kementerian Luar Negeri – Direktorat Jenderal Informasi dan Diplomasi Publik,” <https://www.kemlu.go.id/id/tentang-kemlu/struktur-kemlu/organization.aspx?kementerianid=6>, diakses tanggal 6 Oktober 2018.

¹⁵ Yadira Pantoja, “How Do Non-State Actors Enhance PD?” USC Center on Public Diplomacy, 22 Oktober 2018, <https://www.uscpublicdiplomacy.org/blog/how-do-non-state-actors-enhance-pd>, diakses tanggal 25 Maret 2019.

lokal dan global.¹⁶ Pada akhirnya, mereka akan menyampaikan aspirasi komunitas tersebut kepada pemerintah dan harapannya adalah pemerintah dapat lebih bertanggung jawab untuk menghormati hak asasi manusia dalam membuat kebijakan negara. KontraS tidak hanya berhenti sampai di ranah nasional, mereka meningkatkan keterlibatan internasional melalui sosial media. Sampai dengan Oktober 2018, pengikut KontraS di sosial media melalui *Twitter* sejumlah 92.200 orang.¹⁷ Melalui sosial media tersebut, KontraS berkomunikasi dengan masyarakat internasional mengenai isu-isu hak asasi manusia seperti penghapusan hukuman mati, perampasan tanah milik masyarakat, dan melindungi hak atas kebebasan berekspresi.

Selain LSM, peran pemuka keagamaan juga dinilai penting bagi pemerintah Indonesia untuk melakukan diplomasi. Indonesia merupakan salah satu negara paling beragam di dunia dengan populasi Muslim terbanyak di dunia dan rumah bagi agama lain yaitu Hindu, Budha, Konfusianisme, dan agama Kristen. Indonesia kemudian menginisiasi kegiatan dialog antar agama. Indonesia telah menginisiasi dialog antar agama bilateral dengan 22 pemerintah asing, yang paling baru adalah dengan pemerintahan Serbia.¹⁸ Hal ini bertujuan untuk memunculkan pemahaman

¹⁶ Michele Johnsen, "MPD in Indonesia: The Power of Non-State Actors in an Emerging Nation," USC Center on Public Diplomacy, 6 April 2015, <https://www.uscpublicdiplomacy.org/blog/mpd-indonesia-power-non-state-actors-emerging-nation>, diakses tanggal 7 Oktober 2018.

¹⁷ Akun *Twitter* Resmi KontraS, <https://twitter.com/KontraS>, diakses tanggal 7 Oktober 2018.

¹⁸ Aditia Maruli Radja dan Mohammad Anthoni, "Indonesia Promotes and Enhances Interfaith Dialogues," Antara News, 14 Desember 2013, <https://en.antaranews.com/news/91788/indonesia-promotes-and-enhances-interfaith-dialogues>, diakses tanggal 7 Oktober 2018.

saling pengertian antar perbedaan agama dan berbagi pandangan untuk mencapai perdamaian dunia. Prasangka, kesalahpahaman, dan rendahnya kepercayaan terhadap agama lain dapat dihilangkan dengan adanya dialog ini.¹⁹ Untuk itu, mempromosikan dialog antar agama dengan negara-negara lain merupakan agenda yang penting bagi Indonesia.

Berbagai organisasi sudah menjamur di Indonesia untuk menghidupkan kembali kebudayaan Indonesia. Salah satu organisasi non pemerintah yang bergerak untuk mempromosikan budaya Indonesia adalah *The International Organization Folk Art (IOV) Indonesia Youth Section* yang berada di bawah naungan UNESCO. Sejak tahun 2010 organisasi ini sudah aktif mengirimkan anak-anak muda berbakat untuk melaksanakan misi budaya pada festival-festival kesenian rakyat internasional tiap tahunnya.²⁰ IOV Indonesia mendukung para penari muda untuk mempromosikan dan melestarikan budaya Indonesia.

Di era globalisasi ini, selain dapat membentuk citra yang positif terhadap Indonesia, diplomasi budaya dapat dijadikan salah satu cara untuk melestarikan dan mempromosikan budaya Indonesia. Terutama dengan berkembangnya aktor-aktor non pemerintah yang mempengaruhi aktivitas diplomasi, akan lebih mudah untuk menyebarkan kebudayaan melalui aktor-aktor yang lebih merakyat sehingga dampaknya terasa langsung. Namun, peran pemerintah juga penting untuk

¹⁹ Liz Raffa, "5 Reasons Why Interfaith Learning Is Important For This Generation," *Elite Daily*, 20 Juni 2018, <https://www.elitedaily.com/life/5-reasons-interfaith-learning-important-generation/905835>, diakses tanggal 25 Oktober 2018.

²⁰ Wawancara melalui sambungan telepon dengan Andris Adhitra, Pendiri *IOV Indonesia Youth Section*, 15 November 2018.

membantu proses penyebaran budaya dengan mengeluarkan kebijakan nasional ataupun luar negeri terkait diplomasi budaya.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan upaya-upaya diplomasi pemerintah melalui budaya dengan pelaksanaan program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI) dan peran aktor-aktor (pemerintah dan non pemerintah) yang menunjang program ini. BSBI merupakan salah satu program Kementerian Luar Negeri yang dibawah oleh Direktorat Diplomasi Publik, Direktorat Jendral Informasi dan Diplomasi Publik. Alasan membahas program BSBI karena ini merupakan program diplomasi budaya pemerintah yang dilakukan di dalam negeri dengan biaya APBN terbanyak di antara program diplomasi publik pemerintah lainnya. Selain itu, dengan tingginya minat masyarakat internasional terhadap budaya Indonesia namun banyaknya budaya yang diakui oleh negara lain, diplomasi budaya menjadi menarik untuk dibahas. Penelitian ini dibatasi pada tahun 2018, saat BSBI baru dilaksanakan pada 17 Maret sampai 24 Juni 2018 dengan jumlah peserta terbanyak sejak BSBI pertama digagas. Kemlu tidak sendiri dalam melaksanakan program BSBI dengan adanya bantuan Pemerintah Daerah, masyarakat, institusi pendidikan, institusi pelatihan, dan media (terutama media sosial)

1.2.2 Perumusan Masalah

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah **“bagaimana upaya-upaya diplomasi budaya melalui program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia?”**.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya-upaya diplomasi budaya Indonesia melalui program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI) dan peran aktor dalam kegiatan diplomasi. Kegunaan penelitian ini sebagai referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk membahas mengenai diplomasi budaya Indonesia melalui pemberian beasiswa.

1.4 Kajian Pustaka

Pustaka pertama yang dikaji adalah buku “Diplomasi antara Teori dan Praktik” yang ditulis oleh Sukawarsini Djelantik pada tahun 2008 yang diterbitkan oleh Graha Ilmu. Buku ini membahas teori-teori diplomasi dan perubahan isu-isu baru diplomasi yang mengikuti perkembangan zaman, terutama di era teknologi informasi dan komunikasi.²¹ Buku ini juga membahas mengenai peran para aktor yang mengalami perubahan karena globalisasi dan pelaksanaan diplomasi baru melalui Diplomasi Multi Jalur.²² Buku ini menjadi salah satu acuan karena membahas mengenai munculnya aktor-aktor non pemerintah dalam kegiatan diplomasi. Buku ini menjelaskan secara keseluruhan mengenai diplomasi, teori-

²¹ Sukawarsini Djelantik, “Teori-teori Diplomasi,” dalam *Diplomasi antara Teori dan Praktik*, (Yogyakarta, 2008: Graha Ilmu), hal. 1.

²² Sukawarsini Djelantik, “Isu-isu Baru Diplomasi,” dalam *Diplomasi antara Teori dan Praktik*, (Yogyakarta, 2008: Graha Ilmu), hal. 82.

teori, dan penjelasan mengenai isu-isu secara mendetail. Sayangnya, buku ini tidak memiliki contoh mengenai implementasi diplomasi baru dalam isu kebudayaan, terutama untuk diplomasi budaya Indonesia.

Pustaka kedua adalah artikel “*The Role of Citizen in Indonesian Public Diplomacy through IACS (Indonesian Arts and Culture Scholarship) Program*” oleh Sri Issundari dan Ivarachmawati pada tahun 2016 dari jurnal *International Journal of Political Science, Law, and International Relations* yang dirilis oleh *Trans Stellar*. Artikel ini membahas mengenai BSBI dan peran aktif masyarakat dalam membantu pemerintah mendukung kegiatan program tersebut. Fokus dalam jurnal ini adalah peran masyarakat, penulis tidak membahas lebih jauh mengenai peran-peran aktor lain seperti institusi pendidikan, pelatihan, dan media dalam rangkaian kegiatan program BSBI.

Pustaka terakhir yang dikaji adalah “Diplomasi Budaya Indonesia di Korea Selatan” yang ditulis oleh Regina Faustine Darwanto dalam buku *Diplomasi Dalam Politik Global* pada tahun 2016 yang diterbitkan oleh UNPAR Press. Penelitian ini membahas aktivitas Indonesia melakukan diplomasi budaya di Korea Selatan dengan kerangka pemikiran dari definisi diplomasi budaya dan aktor-aktor yang terlibat melalui diplomasi multi jalur.

Penelitian tersebut menjabarkan bahwa diplomasi budaya dilakukan dengan bahasa dan promosi kebudayaan melalui berbagai macam festival, kompetisi, pameran, pagelaran budaya seperti *Knock Knock Indonesia* dan membangun

Rumah Gadang di hutan rekreasi Cheongtaesan.²³ Aktor-aktor yang terlibat dalam upaya diplomasi budaya ini adalah Kedutaan Besar RI di Seoul, Garuda Indonesia, Batik House Indonesia, warga negara Indonesia dan Korea, sekolah / universitas dan media massa.²⁴ Diplomasi budaya Indonesia ini disimpulkan efektif karena memunculkan opini masyarakat yang positif. Banyak penelitian yang memiliki topik serupa, yaitu upaya-upaya diplomasi budaya Indonesia di luar negeri, namun belum ada yang spesifik menjelaskan diplomasi budaya yang dilakukan di dalam negeri.

1.5 Kerangka Pemikiran

Hubungan Internasional adalah subjek akademis dari cabang ilmu politik yang mempelajari mengenai studi hubungan antara aktor-aktor internasional seperti negara dan aktivitas kebijakan pemerintah; organisasi internasional; perusahaan multinasional; dan individu.²⁵ Hubungan internasional melibatkan cita-cita, strategi, tindakan, dan kesepakatan terhadap hubungan eksternal negara, yang dibutuhkan kebijakan luar negeri. Kebijakan luar negeri kemudian menjadi panduan bagi pemerintah dalam melakukan kegiatan hubungan internasional antara

²³ Regina Faustine Darwanto, "Diplomasi Budaya Indonesia di Korea Selatan," dalam *Diplomasi dalam Politik Global*, (Bandung, 2016: UNPAR Press), hal. 247-248.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Robert Jackson and Georg Sørensen, "Studying IR," dalam *Introduction to International Relations: Theories and Approaches* (New York, 2013: Oxford University Press Inc.), hal. 4-5.

pemerintah maupun non pemerintah untuk kepentingan dalam negeri.²⁶ Di Indonesia, pembuat kebijakan luar negeri dipegang oleh posisi penting pemerintah seperti Presiden, Menteri Luar Negeri, Menteri Pendidikan & Kebudayaan, dan lainnya.²⁷

Diplomasi adalah manajemen hubungan antar negara yang bertindak sebagai pertimbangan, pembentukan, dan pengimplementasian kebijakan luar negeri pemerintah.²⁸ Sebelum masa perang dingin, kegiatan diplomasi hanya dilakukan oleh kalangan pemerintah seperti Presiden atau Duta Besar. Namun, fungsi pemerintah atau seorang diplomat / Duta Besar kini dibantu oleh aktor-aktor baru di era perkembangan teknologi komunikasi yang signifikan dalam kegiatan diplomasi.²⁹ Sekarang, peran aktor-aktor non pemerintah menjadi potensi yang besar untuk melakukan kegiatan diplomasi karena dapat menjangkau publik dengan mudah sehingga memunculkan istilah Diplomasi Publik.

Diplomasi publik hadir untuk membangun opini masyarakat yang positif di negara lain melalui interaksi kelompok-kelompok kepentingan.³⁰ Menurut Louise Diamond dan John McDonald, diplomasi publik memiliki tiga tujuan utama yaitu menghindarkan konflik dengan mengembangkan komunikasi, saling pengertian,

²⁶ Robert Jackson and Georg Sørensen, "Foreign Policy," dalam *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*, (New York, 2013: Oxford University Press Inc.), hal. 251-252.

²⁷ Robert Jackson and Georg Sørensen, *Op.Cit.*

²⁸ R. P. Barston, "The Changing Nature of Diplomacy," dalam *Modern Diplomacy*, (London, 2014: Routledge, Taylor & Francis Group), hal. 1.

²⁹ Harold Nicholson, "Diplomacy Then and Now," dalam *The Theory and Practice of International Relations*, 2nd ed. (New Jersey, 1974: Prentice Hall).

³⁰ Sukawarsini Djelantik, "Diplomasi Publik dan Peran Masyarakat," dalam *Diplomasi antara Teori dan Praktik*, (Yogyakarta, 2008: Graha Ilmu), hal. 213.

dan kualitas hubungan individual; mengurangi kesalahpahaman dan memberikan individu pengalaman pribadi saat berinteraksi; dan menjadi jembatan antara kegiatan diplomasi oleh pemerintah dengan masyarakat dan menjadi landasan untuk melakukan negosiasi formal.³¹

Diplomasi budaya merupakan salah satu komponen penting dalam melakukan aktivitas diplomasi publik menurut Nicholas J. Cull. Diplomasi budaya dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menyebarkan pemahaman melalui budaya dan membuatnya dikenal di kalangan internasional.³² Unsur kebudayaan yang sesuai dengan penelitian ini adalah program pengenalan seni tradisional dan pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa adalah bentuk pengucapan dalam sebuah masyarakat yang menjadi alat perantara utama manusia untuk melanjutkan atau mengadaptasi sebuah budaya.³³ Unsur kebudayaan lainnya berupa seni yang diartikan sebagai hasil karya dari suatu komunitas masyarakat. Seni dibagi menjadi dua yaitu seni rupa (lukisan, kain, patung, dll.) dan seni pertunjukan (tari, permainan, olahraga, dll.).³⁴ Contoh kegiatan diplomasi budaya meliputi mempromosikan seni, mengajarkan bahasa dan pertukaran pelajar melalui beasiswa pendidikan bahasa dan budaya.³⁵

³¹Louise Diamond dan John McDonald, *Multi-Track Diplomacy: A System Approach to Peace*, (Virginia, 1996: Kumarian Press), hal. 2.

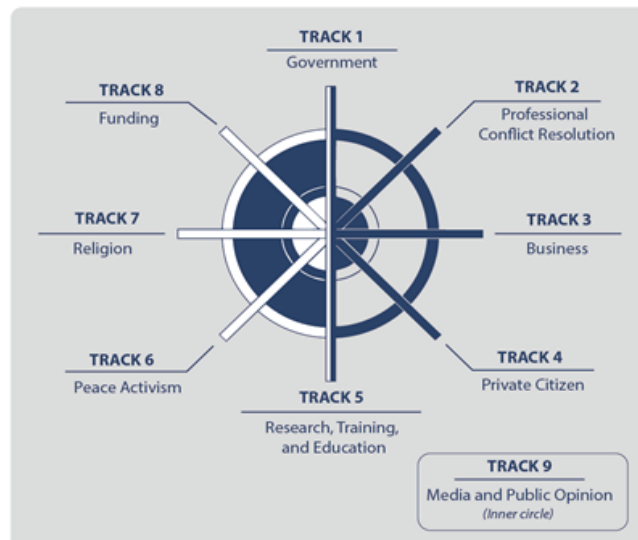
³²Nicholas J. Cull, *Op.Cit*, hal.19.

³³ Koentjaraningrat, "Etnografi," dalam *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta, 1979: Rhineka Cipta), hal. 345.

³⁴ "Diplomasi Kebudayaan," (Jakarta, 1992: South East Asian Material Indonesia filmed by the Library Congress Office), hal. 157 – 205.

³⁵ Simon Mark, *A Greater Role for Cultural Diplomacy*, (Den Haag, 2009: Netherlands Institute of International Relations Clingendael), hal. 6-10.

Gambar 1.1 Skema Diplomasi Multi Jalur



Sumber: <http://imtd.org/about/what-is-multi-track-diplomacy/>, diakses tanggal 25 Oktober 2018.

Untuk membantu penyebaran positif secara personal dan efektif ke publik, terdapat sembilan aktor yang dilibatkan dengan konsep yang diprakarsai oleh Diamond dan McDonald pada tahun 1991 dan disebut dengan diplomasi multi jalur.³⁶ Gambar 1.1 merupakan gambaran dari sembilan aktor diplomasi publik yang disebut dengan diplomasi multi jalur. Diplomasi ini terbagi menjadi sembilan jalur, namun dalam penelitian ini, jalur yang relevan adalah jalur pertama, jalur keempat, jalur kelima, dan jalur kesembilan. Jalur pertama menjelaskan mengenai keikutsertaan pemerintah dalam melakukan diplomasi dengan membuat kebijakan secara formal.³⁷ Jalur keempat adalah masyarakat sipil yang bergabung dalam kegiatan diplomasi yang bersifat personal dengan cara keterlibatan dalam program

³⁶ Louise Diamond dan John McDonald, "The System as a Whole," dalam *Multi-Track Diplomacy: A System Approach to Peace*, (Virginia, 1996: Kumarian Press), hal. 11.

³⁷ Louise Diamond dan John McDonald, "Track One: Government," dalam *Multi-Track Diplomacy: A System Approach to Peace*, (Virginia, 1996: Kumarian Press), hal. 26-27.

pertukaran pelajar, organisasi sukarela, organisasi non pemerintah, dan lain-lain.³⁸ Jalur kelima adalah penelitian, pelatihan, dan edukasi atau diplomasi melalui pembelajaran studi lintas budaya yang dilakukan oleh institusi pendidikan, institusi kebudayaan, dan pusat penelitian.³⁹

Jalur kesembilan adalah peran media massa dalam membantu kedelapan jalur lainnya untuk membantu kegiatan diplomasi melalui komunikasi seperti media cetak, film, video, televisi, radio, seni, dan media digital. Tujuan utama media massa adalah untuk menginformasikan upaya diplomasi melalui media-media komunikasi yang ada agar dapat terlibat langsung terhadap opini publik.⁴⁰ Media dapat dibagi menjadi dua yaitu media *mainstream* dan media sosial. Media *mainstream* atau biasa disebut dengan media konvensional merupakan media yang mengkomunikasikan pesan-pesan secara masif dalam satu arah seperti televisi, majalah, dan koran.⁴¹ Media sosial merupakan media yang memungkinkan individual untuk mengunggah dan membagi informasi, ide, dan gambar dalam jaringan seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *Youtube*.⁴² Dalam bagan ini pemerintah

³⁸ Louise Diamond dan John McDonald, "Track Four: Private Citizen," dalam *Multi-Track Diplomacy: A System Approach to Peace*, (Virginia, 1996: Kumarian Press), hal. 60-61.

³⁹ Louise Diamond dan John McDonald, "Track Five: Research, Training, and Education," dalam *Multi-Track Diplomacy: A System Approach to Peace*, (Virginia, 1996: Kumarian Press), hal. 70-71.

⁴⁰ Louise Diamond dan John McDonald, "Track Nine: Communications and the Media," dalam *Multi-Track Diplomacy: A System Approach to Peace*, (Virginia, 1996: Kumarian Press), hal. 120-121.

⁴¹ Oberiri Apuke, "Social and Traditional Mainstream Media of Communication: Synergy and Variance Perspective", *New Media and Mass Communication* vol. 53, (2016), hal. 83-86.
https://www.researchgate.net/publication/317084238_Social_and_Traditional_Mainstream_Media_of_Communication_Synergy_and_Variance_Perspective, diakses tanggal 10 Mei 2019.

⁴² *Ibid.*

adalah aktor yang mencetuskan kebijakan diplomasi, sedangkan institusi sebagai penggerak dari kebijakan tersebut, dan masyarakat sipil berperan sebagai aktor pendukung dalam melakukan diplomasi budaya.

Kebudayaan kemudian menjadi instrumen yang penting dalam kegiatan diplomasi, terutama dengan bantuan aktor-aktor non pemerintah. Dengan citra positif yang dimiliki suatu negara membuat pemerintah mendapatkan kepercayaan dan dukungan dalam mencapai kepentingan nasional, meskipun dalam bentuk investasi jangka panjang yaitu melalui kebudayaan. Melalui diplomasi budaya dapat membantu menghapus stereotip negatif negara, meningkatkan pemahaman bersama, dan menambah jumlah praktisi diplomasi budaya di luar negeri.⁴³ Diplomasi budaya dilakukan melalui sarana pendidikan dan penyebaran kesenian untuk melestarikan serta mempromosikan kebudayaan suatu negara, dalam penelitian ini adalah seni tradisional dan Bahasa Indonesia. Maka diplomasi melalui budaya dan bahasa dijadikan proses komunikasi dua arah yang melibatkan upaya untuk mempromosikan citra positif suatu negara kepada masyarakat asing agar dapat memahami budaya dan situasi negara lain.

1.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan prosedur kualitatif. Berbeda dengan prosedur kuantitatif, prosedur ini mendemonstrasikan pendekatan dengan

⁴³ Kirsten Bound, Rachel Briggs, John Holden and Samuel Jones, *Cultural Diplomacy*, (London, 2007: Demos), hal. 54-55,

menggunakan pengumpulan data, interpretasi, dan analisis data maupun dokumen tertulis. Metode penelitian kualitatif lebih banyak melakukan pengumpulan data, interpretasi, dan analisis data melalui buku, jurnal, internet, observasi, wawancara, dokumen, dan materi audio visual.⁴⁴

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dan materi audio visual seperti dokumentasi video dan foto. Peneliti akan melakukan wawancara dengan institusi terkait dan pengumpulan materi audio visual kepada pihak-pihak terkait maupun melalui media sosial. Wawancara sesi tanya jawab yang dilakukan dengan mendatangi kantor Direktorat Diplomasi Publik, Kementerian Luar Negeri dan pembicaraan melalui telepon dengan aktor-aktor non pemerintah terkait. Penulis juga akan melakukan studi kepustakaan yang dapat diakses di internet, jurnal, informasi dari media massa, media sosial, dan referensi buku yang relevan dalam penelitian ini.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi menjadi empat bagian. Bagian pertama atau **Bab I** adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Bagian kedua atau **Bab II** dibagi menjadi tiga bagian,

⁴⁴ John W. Creswell, "Qualitative Procedures," dalam *Research Design (International Student Edition): Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (Thousand Oaks, 2014: SAGE Publications), hal. 173-180.

kedua bagian pertama menjelaskan program-program diplomasi budaya yang telah dilakukan oleh pemerintah berupa kesenian dan Bahasa Indonesia. Bagian ketiga menjelaskan mengenai gambaran besar Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI).

Bagian ketiga atau **Bab III** dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama menganalisis upaya-upaya pemerintah dalam melakukan diplomasi melalui pengenalan seni tradisional Indonesia serta aktor-aktor yang berperan. Bagian kedua menganalisis upaya diplomasi melalui kelas Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing serta aktor-aktor yang berperan. Bagian ketiga menganalisis upaya diplomasi melalui *Indonesia Channel 2018* dan aktor-aktor yang berperan. **Bab IV** adalah kesimpulan dan jawaban pertanyaan penelitian berdasarkan kerangka pemikiran.